

Hubungan Harga Diri dan Kecerdasan Sosial Dengan Persepsi Virginitas

Lisa Dona¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of self-esteem and social intelligence with the perception of virginity in the country SMK 1 Samarinda. The study consists of three variables: the dependent variable perception of virginity and independent variables that self-esteem and social intelligence. The sampling technique by using purposive sampling. The sampel in this study is a class XI student of SMK country 1 Samarinda as many as 142 people. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis method. The result showed, with full model analysis found a positive and significant relationship between self-esteem and social intelligence to the perception of virginity with $F_{calculate} = 39,533$ ($F_{calculate} > F_{tables} = 3,06$) $R^2 = 0,363$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The next with the gradual model analysis showed that $t_{calculate} > t_{tables}$ which means that there is a significant relationship between self-esteem and perceptions of virginity with a beta value 0,544, $t_{calculate} = 6,390$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). And then at intelligence of social and perception of virginity show $t_{calculate} < t_{tables}$ which meaning that there is no significant relationship with the beta value 0,090, $t_{calculates} = 1,052$ and $p = 0,295$.*

Keywords: *perception of virginity, self-esteem, intelligence of social*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-esteem dan kecerdasan sosial dengan persepsi keperawanan di negara SMK 1 Samarinda. Penelitian terdiri dari tiga variabel: variabel dependen persepsi keperawanan dan variabel independen yaitu harga diri dan kecerdasan sosial. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda sebanyak 142 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan, dengan analisis model lengkap ditemukan hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan kecerdasan sosial terhadap persepsi keperawanan dengan $F_{hitung} = 39,533$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,06$) $R^2 = 0,363$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selanjutnya dengan analisis model bertahap menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara self-esteem dan persepsi keperawanan dengan nilai beta 0,544, $t_{hitung} = 6,390$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dan kemudian pada kecerdasan sosial dan persepsi virginitas menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai beta 0,090, $t_{hitung} = 1,052$ dan $p = 0,295$.

Kata kunci: persepsi keperawanan, harga diri, kecerdasan sosial

¹ Email: dona230995@gmail.com

PENDAHULUAN

Fase usia remaja merupakan masa dimana manusia sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matang dan mulai berfungsinya organ-organ tubuh, termasuk organ reproduksinya. Secara psikis, lebih pada perhatian pada diri sendiri dan juga ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya dengan menjaga penampilannya. Sedangkan secara sosial ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orang tuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya melalui pergaulan dengan sebaya maupun masyarakat luas. Selain itu remaja sudah mampu mengalami perubahan kognitif yang membuat remaja mulai berpikir secara abstrak dan adanya pandangan untuk masa depannya (Damanik, 2006).

Budaya Indonesia yang menggunakan adat ketimuran masih beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah dianggap sangat tabu, dan *virginitas* dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan serta betapa berharganya keperawanan mereka untuk kehidupan mereka nantinya. Setiap laki-laki terhormat mendambakan perempuan yang perawan untuk dijadikan istri demi menjaga harga diri dan kehormatannya (Tipani, 2010). Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Hal ini tentunya merupakan salah satu alasan penting untuk menjaga keperawanan hingga tiba saatnya wanita menikah. Adapun anggapan ini membuat orang tua menemukan upaya untuk mencegah agar jangan sampai anak remaja mereka terjerumus dalam seks bebas sebelum pernikahan. Para remaja diberikan larangan-larangan atau keharusan yang harus dipatuhi tentang berperilaku seksual sebelum pernikahan misalnya berciuman menyentuh bagian tubuh yang sensitif lawan jenis, menonton atau membaca cerita porno tidak boleh dilakukan karena dapat merangsang nafsu seks yang dapat terjadinya persetubuhan di luar

pernikahan. Namun faktanya, tidak sedikit remaja berpelukan atau berciuman mesra di tempat-tempat umum seperti bioskop atau mall, perilaku tersebut tentu saja dipandang bertentangan dengan nilai masyarakat karena melanggar norma agama dan moral masyarakat (Adriansyah, M. A & Hidayat, K 2013).

Pemberlakuan aturan terkait pentingnya menjaga *virginitas* dari pandangan sosial (Supatmiati, 2007) mengatakan bahwa perempuan yang sudah tidak perawan meskipun belum menikah akan menerima konsekuensi yang tidak ringan seperti banyak kalangan di masyarakat menyakini hilangnya keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang memalukan. Menjaga *virginitas* menyangkut banyak hal, misalnya menyangkut kepercayaan dan kesetiaan. Jika sudah menikah *virginitas* sangat penting sebagai salah satu fondasi dalam rumah tangga. Menurut Mupu (2015), orang yang bercerai di Indonesia disebabkan oleh masalah keperawanan. Ketika menikah dan ternyata sudah tidak virgin, otomatis akan dianggap perempuan yang tidak benar dan diragukan kepribadiannya.

Sedangkan dari pandangan agama, dalam Islam mengharuskan setiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali kepada pasangan hidup yang sah menurut ajaran agama. Jadi setiap wanita wajib menjaga *virginitas* dan hanya boleh menyerahkannya kepada sang suami. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan menjauhi hal-hal yang dapat membawa kepada ternodanya kesucian (AL-Bukhori, 2005).

Pandangan medis, *virginitas* juga menyangkut kesehatan reproduksi. Perempuan yang tidak menjaga *virginitas*nya tidak ada jaminan apakah sehat organ-organ reproduksinya. Berbagai penyakit bisa menyerang para aktivis seks bebas contohnya seperti tertularnya infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ada obatnya dan berakibat mengganggu proses reproduksi, bahkan bisa menimbulkan kemandulan. Masing-masing organ reproduksinya yang tidak sehat akan melahirkan generasi penerus yang tertular oleh infeksi menular seksual (IMS). Hal tersebut dikarenakan penyakit ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral

maupun anal (Supatmiati, 2007).

Berdasarkan hasil *polling* “sahabat anak remaja (sahara) Indonesia foundation”, di kota Bandung diperoleh data sedikitnya 38.288 remajanya diduga pernah berhubungan intim diluar nikah atau melakukan hubungan seks bebas. Menurut hasil *survey* dari komnas perlindungan anak, bahwa saat ini sekitar 62,7% remaja SMP Indonesia sudah tidak perawan lagi, dan hampir 21,2 % Remaja SMU sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dr. Boyke terhadap pelajar dan mahasiswa, hasilnya sekitar 18-20% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas (Tipani, 2010).

Berdasarkan data Mitra Citra Remaja (MCR), sebuah media konsultasi bagi remaja yang berada di bawah naungan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Barat pada tahun 2005, diperoleh angka 206 remaja mengaku melakukan hubungan seks pranikah atau mencapai 6,58%. Angka ini belum termasuk mereka yang berkonsultasi mengenai *virginitas*, yakni 58 orang. Jumlah total kasus soal kesehatan reproduksi yang masuk, untuk hubungan seks pranikah, *petting*, aktivitas seksual lainnya (*fantasi, kissing, necking*), menstruasi, keputihan, masturbasi, *virginitas* dan lain-lain (seperti dipaksa melakukan aktivitas seks, hubungan seks dalam perkawinan) mencapai 955 kasus (Mukaromah, 2005). Fenomena tersebut membuat masyarakat khawatir bahwa remaja sekarang menganggap hubungan seksual pranikah bukanlah sesuatu yang haram bahkan *virginitas* bukan lagi sesuatu yang harus dilindungi (Damanik, 2006).

Fenomena hubungan seksual pranikah bukan hanya terjadi pada satu tempat saja, tetapi hampir diseluruh wilayah di Indonesia salah satunya adalah kota Samarinda. Persoalan seks bebas sudah tidak asing lagi dikalangan remaja kota Samarinda saat ini. Menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh PKBI kota Samarinda pada tahun 2010, mengungkapkan dari 400 responden yang terdiri dari 100 pelajar SMP, 100 pelajar SMA/SMK, 100 mahasiswa dan 100 remaja putus sekolah, 25% pelajar putra dan putri mengaku pernah melakukan hubungan seksual (Adriansyah, M. A & Hidayat, K 2013).

Menurut hasil wawancara dari salah seorang guru BK di SMK Negeri 1 Samarinda pada tanggal 16 Juni 2016, pukul 10.20 wita menyatakan bahwa terdapat perihal kasus hamil di luar nikah dan hal tersebut juga diterangkan oleh beberapa siswi yang

didapatkan dari hasil wawancara. Narasumber lainnya yang merupakan staf pengajar di sekolah berinisial S menyatakan bahwa *virginitas* sendiri adalah sesuatu hal yang berharga, jika tidak berharga merupakan sesuatu yang murahan atau semacam pakaian bekas. *Virginitas* sendiri sesuatu hal yang harus dijunjung tinggi namun pada kenyataan saat ini *virginitas* itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang penting karena dampak dari pengaruh budaya barat dan fenomena globalisasi. Selain itu kurangnya pengawasan orang tua dan pemahaman agama merupakan faktor menurunnya moralitas remaja saat ini. Narasumber juga berpendapat bahwa *virginitas* adalah sesuatu yang sangat mahal dan mahkota bagi seorang wanita, hilangnya *virginitas* merupakan sesuatu yang dianggap memalukan. Seorang wanita yang mampu menjaga *virginitas*nya hingga menikah merupakan seseorang yang mempunyai harga diri yang baik. Narasumber juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri akan menjunjung tinggi dan menjaga keperawanannya.

Perubahan zaman yang terjadi mengubah persepsi seseorang terhadap *virginitas*. *Virginitas* yang dahulu diagung-agungkan kini sudah dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting. Dahulu wanita yang tidak bisa menjaga keperawanannya dianggap sebagai perempuan tidak baik. Mereka akan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan perempuan yang masih perawan (Adrina dalam Tipani, 2010).

Persepsi (Irwanto, 2002) diartikan sebagai proses diterimanya rangsang sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Persepsi *virginitas* merupakan penilaian individu tentang *virginitas* atau keperawanan pada wanita. Persepsi yang tinggi terhadap *virginitas* berarti menganggap bahwa *virginitas* bagi wanita masih sangat penting dan berusaha menjaga keperawanannya sampai menikah.

Menurut Wijaya (2004) sesungguhnya istilah *virginitas* lebih menampakkan masalah *purity* (kesucian), yaitu cara seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum perempuan. Keinginan dan usaha para perempuan untuk menjaga diri atau kehormatan, itulah hakikat kesucian.

Pada tahun 2004, terdapat penelitian yang mengungkap tentang persepsi terhadap *virginitas*

yang dilakukan oleh Virginia. Pada penelitian tersebut, subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dewasa muda yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan dewasa muda yang tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1) bagi yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah, *virginitas* dianggap sudah tidak penting lagi, bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Bahkan mereka tidak peduli atau tidak dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat. 2) Namun bagi yang tidak melakukan hubungan seks pranikah, *virginitas* harus dipertahankan, karena masih dipengaruhi norma sosial yang ada di masyarakat (Tipani, 2010).

Perempuan yang memiliki persepsi *virginitas* yang berbentuk dalam hal positif akan berperilaku baik sehingga individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi dan cenderung akan berperilaku seksual yang baik (Santrock, 2007). Keperawanan ternyata berkaitan erat dengan harga diri, perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya (Sari, 2009). Harga diri itu sendiri mengandung arti yaitu suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif (Tambunan dalam Sari, 2009).

Keputusan untuk melakukan hubungan seks mempunyai konskuensi yang besar terutama untuk remaja perempuan, konskuensi dari perbuatan tersebut timbulnya seperti merasa hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, rasa takut dan khawatir setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seks tidak menyebabkan gangguan fisik saja, tetapi juga gangguan psikis misalnya perasaan terhina, rendahnya harga diri bahkan depresi (Conger dalam Sari, 2009).

Menurut Santrock (2007) harga diri yang besar nampaknya terkait dengan keperawanan seorang perempuan. Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap gender, perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung berperilaku seksual yang baik. Namun sebaliknya apabila harga diri seseorang perempuan rendah mereka akan cenderung untuk berperilaku seksual yang buruk. Remaja perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung percaya diri dan mampu terhadap kemampuan mereka sendiri. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya sedangkan remaja perempuan

yang memiliki harga diri yang rendah mereka lebih sering terpengaruh terhadap pergaulan teman sebayanya ke arah yang lebih negatif, mereka lebih menginginkan adanya lawan jenis didekat mereka agar mereka terlihat lebih percaya diri.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Nunally dan Hawari (dalam Marini, 2005) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab para remaja terjerumus pada seks bebas adalah kepribadian yang lemah. Adapun ciri-ciri kepribadian yang lemah antara lain salah satunya adalah harga diri yang rendah, daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik. Sedangkan perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan berperilaku seksual yang baik sehingga perempuan tersebut akan memiliki kecerdasan dalam berinteraksi sosial yang tinggi dan akan berinteraksi serta berperilaku dengan baik atau sewajarnya (Goleman, 2015).

Kecerdasan sosial juga berhubungan dengan persepsi *virginitas*. Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat lagi bagi masyarakat sekitar (Suyono, 2007). Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan umum yang diterapkan pada situasi sosial terkait dengan saraf yang mengatur area-area otak sehingga dapat berpengaruh terhadap dinamika antarpribadi dengan digunakannya kemampuan kognitif maupun nonkognitif (Goleman, 2015).

Menurut Goleman (2015) kecerdasan dalam berinteraksi sosial dapat dipengaruhi oleh masalah sosial sehingga terkait pada emosi yang membuat seseorang berperilaku. Perempuan yang memiliki kecerdasan dalam berinteraksi sosial yang tinggi cenderung akan berinteraksi dan berperilaku dengan baik atau sewajarnya namun sebaliknya apabila kecerdasan dalam berinteraksi sosial perempuan rendah mereka cenderung akan berinteraksi dan berperilaku yang tidak baik atau tidak sewajarnya. Kecerdasan sosial akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah, masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok yang mempunyai

kecerdasan sosial akan melihat suatu masalah dengan objektif, dapat menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi masalah (Suyono, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Virginitas

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang diindera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera (Walgito, 2002)

Menurut Chaplin (2006), virgin diartikan perawan; seorang perempuan yang tidak pernah atau belum pernah melakukan hubungan seksual. Menurut Wijaya (2004) sesungguhnya istilah virginitas lebih menampakkan masalah purity (kesucian), yaitu cara seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Seseorang yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara (hymen) dapat dikatakan telah kehilangan purity.

Harga Diri

Menurut James (dalam Baron dan Byrne, 2004) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan kata lain harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut, Coopersmith (dalam Dariyo dan Ling, 2002).

Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Thorndike (dalam Goleman, 2006) menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan.

Menurut Goleman (2006) kecerdasan sosial

adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk membaca teman bicaranya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda sebanyak 142 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas dengan variabel tergantung. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas dan uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hasil uji normalitas (kedua variabel bebas) dinyatakan memiliki data yang normal karena p (sig.) lebih dari 0,05. Dengan demikian analisis data tidak ada pelanggaran atas asumsi normalitas sebaran data penelitian, sehingga dapat melanjutkan uji statistik parametric. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 20 for windows 7.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat hubungan antara harga diri dan kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda dengan F hitung $> F$ tabel = $39,533 > 3,06$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,363$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan persepsi *virginitas* kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda dengan t hitung $> t$ tabel = $6,390 > 1,978$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai beta = $0,544$. Kemudian pada kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* memperlihatkan bahwa tidak adanya hubungan dengan t hitung $< t$ tabel = $1,052 < 1,978$, $p = 0,295$ ($p > 0,05$) dan nilai beta = $0,090$.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan persepsi *virginitas*, yang artinya

semakin tinggi harga diri maka semakin positif persepsi *virginitas*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil olah data, dengan t hitung $> t$ tabel = $6,390 > 1,978$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai beta = $0,544$. Persepsi adalah proses individu dalam berevaluasi, menurut James (dalam Baron dan Byrne, 2004) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri mempunyai rentang dimensi yang bernilai positif hingga negatif.

Menurut Santrock (2007) harga diri yang besar nampaknya terkait dengan keperawanan seorang perempuan. Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap gender, perempuan yang memiliki persepsi *virginitas* yang berbentuk dalam hal positif akan berperilaku baik sehingga individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi dan cenderung akan berperilaku seksual yang baik, sebaliknya apabila perempuan memiliki persepsi *virginitas* dalam hal negatif maka harga diri perempuan tersebut rendah dan cenderung akan berperilaku seksual yang buruk.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Sari (2009) yang menyatakan bahwa harga diri seorang perempuan dapat dinilai dan terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah memiliki harga diri yang rendah misalnya perasaan tidak diterima oleh lingkungan sekitar, merasa tidak mampu dan tidak berani terbuka dengan orang lain dan merasa dirinya tidak berharga.

Hasil penelitian Adriansyah, M. A., & Hidayat, K (2013) juga menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri seorang perempuan maka semakin rendah perilaku seksualnya, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zimet (dalam Hartono, 2004), bahwa anak perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi jarang yang menginginkan melakukan hubungan seks.

Berdasarkan hasil penelitian Zavita (2014) menyatakan terdapat hubungan antara harga diri terhadap perilaku seksual perempuan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa remaja perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung percaya diri dan

mampu terhadap kemampuan mereka sendiri. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya sedangkan remaja perempuan yang memiliki harga diri yang rendah mereka lebih sering terpengaruh terhadap pergaulan teman sebayanya ke arah yang lebih negatif, mereka lebih menginginkan adanya lawan jenis didekat mereka agar mereka terlihat lebih percaya diri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nunally dan Hawari (dalam Marini, 2005) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab para remaja terjerumus pada seks bebas adalah kepribadian yang lemah. Ciri-ciri kepribadian yang lemah antara lain salah satunya adalah harga diri yang rendah.

Harga diri seorang perempuan yang terjadi dapat berasal dari berbagai faktor, misalnya faktor fisik, faktor psikologis seperti kepuasan seseorang, lingkungan sosial seperti orang tua dan teman sebaya, tingkat intelegensi seperti semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula harga dirinya, status sosial, ras dan kebangsaan dan urutan keluarga (Sari, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil olah data, dengan t hitung $< t$ tabel = $1,052 < 1,978$, $p = 0,295$ ($p > 0,05$) dan nilai beta = $0,090$. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan penelitian seperti terdapat aitem pernyataan yang kurang sesuai dengan pembahasan, kurangnya bahan teori yang mendukung variabel tersebut dan pada saat mengerjakan angket variabel kecerdasan sosial, siswi lebih banyak bertanya dengan temannya dalam menentukan jawaban dan hal tersebut dapat diketahui bahwa siswi tidak mengerjakan angket berdasarkan jawaban mereka masing-masing.

Menurut aspek persepsi *virginitas* yang telah diuraikan oleh peneliti berdasarkan aspek *virginitas* menurut Carpenter (2005) dan aspek persepsi menurut Walgito (2002), secara kognitif individu mempunyai pandangan mengenai *virginitas* yang dimana adalah suatu hal yang sangat penting untuk dijaga, hak untuk dipertahankan, lambing kesucian dan merupakan mahkota bagi seorang perempuan serta perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual dan masih menjaga kemurnian dirinya. Secara afektif, individu mempunyai perasaan terhadap *virginitas* yang dimana *virginitas* merupakan harga diri seorang perempuan yang harus dijaga, dilindungi dan dipertahankan hingga pada masa waktunya menikah dan tidak

boleh dengan mudah dilecehkan oleh orang lain. Dan secara konatif, individu dapat berperilaku dalam menjaga *virginitas* seperti dengan gaya pacaran yang sehat, mempunyai batasan antara lawan jenis, berperilaku sopan terhadap orang yang baru dikenal, berpakaian rapi dan sewajarnya, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif tidak melanggar aturan dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat bermanfaat dan tidak merugikan pada individu maupun orang lain.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh harga diri dan kecerdasan sosial sebesar 36 persen, dan selebihnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja perempuan dalam mempersepsikan *virginitas* misalnya peran kecerdasan emosional. Keputusan seseorang untuk melakukan hubungan seksual pranikah lalu dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan *virginitas* dipengaruhi salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Hal tersebut didukung dengan pendapat Walgito (2000) yang mengatakan bahwa kematangan emosi dan fikiran akan saling berkaitan. Bila seseorang telah matang emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, baik, dan objektif sehingga dapat menentukan perilaku apa yang akan dipilihnya. Goleman (2007) berpendapat bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya dari pada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi masalah, dengan demikian orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan memikirkan pula sebab-akibat yang mungkin terjadi, dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Tipani (2010), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan persepsi *virginitas*. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional subjek maka semakin positif persepsi terhadap *virginitas*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional subjek maka semakin negatif persepsi terhadap *virginitas*. Kecerdasan emosional dapat digunakan untuk menyadari dengan tepat, menghargai dan mengekspresikan emosi, serta menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membina suatu hubungan. Dimana remaja merupakan masa terjadinya pergolakan emosi yang dipengaruhi oleh

beberapa macam hal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman sebaya dan aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan *virginitas* yaitu pada remaja yang *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian Fahlevi (2016) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurang memberikan perhatian kepada anaknya tentang pergaulan dan gaya pacaran yang benar serta mengenai perilaku seksual membuat anak kurang bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dan akhirnya melepaskan keperawanannya kepada pasangannya berlandaskan perasaan cinta, menuruti kemauan pasangan dan rasa penasaran tentang hubungan seksual.

Menurut Dianawati (dalam Fahlevi, 2016) alasan remaja melakukan hubungan seks dikarenakan kurangnya perhatian dan didikan dari keluarga, tekanan yang datang dari teman pergaulan, perasaan terhadap pria yang disukai, rasa penasaran, terpancing birahi serta pelampiasan remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sehingga ingin terus melakukan hubungan seksual. Emosi remaja yang belum stabil dan menganggap semua perbuatannya benar menjadi salah satu faktor internal yang melatar belakangi terjadinya seks pranikah pada remaja.

Selain itu, pergeseran makna keperawanan yang diakibatkan oleh budaya asing dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan *virginitas*. Menurut hasil penelitian Damanik (2006) pergeseran nilai telah mempengaruhi kehidupan serta perilaku remaja saat ini. Perilaku berpacaran remaja kini sudah melampaui batas, ada hal-hal negatif yang menjadi fenomena sebagai akibat dari pengaruh budaya asing. Terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya pengendalian sosial serta kepedulian sesama terlihat remaja tidak lagi sungkan dan mengacuhkan pada saat melihat atau mengetahui ada teman yang melakukan hubungan seks pranikah. Budaya barat yang acuh tak acuh dan kurang memperhatikan orang lain telah mempengaruhi pola pikir maupun perilaku remaja saat ini.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda. Terdapat hubungan antara harga diri dengan persepsi *virginitas* siswi kelas XI SMK Negeri 1

Samarinda. Semakin tinggi harga diri maka semakin positif persepsi *virginitas*, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin negatif persepsi *virginitas* siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda. Tidak adanya hubungan antara kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* pada siswi SMK Negeri 1 Samarinda. Artinya semakin tinggi harga diri dan kecerdasan sosial maka semakin tinggi persepsi *virginitas*, begitu sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara harga diri dan kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas* pada siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda diterima. Sumbangan efektif harga diri dan kecerdasan sosial adalah 36 persen.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan persepsi *virginitas*. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi persepsi *virginitas*. Sebaliknya, apabila semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula persepsi *virginitas*. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara harga diri dan persepsi *virginitas* pada siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda diterima.
3. Tidak terdapat hubungan dan nirsignifikan antara kecerdasan sosial dengan persepsi *virginitas*. Hal ini karena terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi persepsi *virginitas* siswi, bukan hanya faktor kecerdasan sosial saja. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan sosial dan persepsi *virginitas* pada siswi kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Siswi
Diharapkan bisa mempertahankan pandangan mereka terhadap *virginitas* yang sangat penting untuk dijaga bagi seorang perempuan, karena

hal tersebut dapat berpengaruh pada perilakunya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata subjek memiliki harga diri yang tinggi, hal tersebut juga diharapkan siswi mampu mengontrol dan membentuk ketahanan diri agar tidak terpengaruh dengan teman yang dapat membawa nilai negatif pada dirinya dengan melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti seminar pendidikan seks dini yang dapat bermanfaat bagi pengetahuan mereka tentang bahayanya perilaku seks bebas, kegiatan-kegiatan di sekolah yang bersifat mengembangkan potensi dan bakat yang dapat mengalihkan perhatiannya dari hal yang berkaitan dengan seks bebas. Dan dengan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan dapat terhindar dari rangsangan seksual ketika pada saat bersama lawan jenis serta dapat menerapkan gaya berpakaian yang sehat.

2. Bagi Pihak Sekolah

Untuk sekolah diharapkan lebih banyak memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga *virginitas* hingga pada masa waktunya menikah dan dapat terhindar dari perilaku seks bebas yang semakin marak. Selain itu berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata subjek memiliki persepsi *virginitas* yang tinggi, tentunya pihak sekolah selalu bisa mengontrol perilaku siswi dengan mengadakan jam bimbingan konseling dan lebih bersikap terbuka agar mereka merasa lebih diperhatikan dan dibina untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dan diberikan bimbingan yang benar mengenai pacaran agar terhindar dari seks bebas. Serta memberikan pendidikan tentang mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri dan mampu mengatakan tidak tanpa beban dan tanpa mengikuti orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memiliki tambahan mengenai manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan dan psikologi klinis. Lebih banyak memiliki data untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Serta diharapkan mencari faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan terhadap persepsi *virginitas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- AL-Bukhori, J. (2005). *Sekuntum Mawar untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Al- Mawardi.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. edisi ke-10 jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Carpenter, L.M. (2005). *Virginity lost: An Intimate Portrait of First Sexual Experiences*. New York: New York University
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damanik, F. H. S. (2006). Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswa SMA. *Jurnal Harmoni Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 28-35.
- Dariyo, A & Ling, Y. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Umum (SMU). *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara*. Halaman 37-39.
- Fahlevi, M. A. (2016). *Virginity Value Pada Remaja Putri Broken Home di Balikpapan. Skripsi*. Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Goleman, D. (2015). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, S. (2004). Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Volume 19. Nomor 3.
- Irwanto, (2002). *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Marini, L. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia*. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Mukaromah, Y. (2005). Kasus Remaja Yang Melakukan Hubungan Seks. [Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com). Diakses pada tanggal 10 Februari 2015
- Mupu, I. K. M. (2015). Istri Tak Perawan Dapat Digugat cerai. [Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Diakses pada tanggal 10 Februari 2015.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent*. Jakarta: Edisi Keenam Erlangga.
- Sari, C. P. (2009). Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Volume 2. Nomor 2. Halaman 60-74.
- Supatmiati, A. (2007). *Cewek Ngomongin Virgin*. Jakarta: Gema Insani.
- Suyono, H. (2007). *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tipani, S. R., Indriana, Y., dan Setyawan, I. (2010). Relations Between Emotional Intelligence with Perception of Virginity at Diponegoro University Study. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Volume 11. Nomor 1. Halaman 40-49.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, A. (2004). *Eksploitasi 55 Masalah Sexual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zavita, R. (2014). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Siswa SMA 1 Girimulyo Kulonprogo. *Naskah Publikasi*. Bidan Pendidik Jenjang D IV. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.